

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah Penelitian Desa Kauman

1. Desa Kauman

Desa Kauman berada di wilayah propinsi Jawa Tengah tepatnya di Kota Kudus kecamatan Kota. Kauman berasal dari kata Pakauman yang berakar kata Kaum. Pakauman artinya tanah tempat tinggal para kaum. Nama pakauman itulah yang berkembang menjadi kauman. Sebutan kauman sesuai dengan pekerjaan penduduknya yang diberi jabatan dan tugas mengelola masjid.

Dari uraian di atas masyarakat kauman adalah sekelompok masyarakat yang wilayahnya berada disekitar masjid dan mempunyai aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Aturan tersebut bersumber dari ajaran Islam karena mayoritas masyarakat desa Kauman beragama Islam.¹

Proses terbentuknya masyarakat kauman tidak bisa dipisahkan dari sejarah kerajaan Islam seperti: kerajaan Mataram, Surakarta Hadiningrat, Kerajaan Demak, dll. Kauman menurut Sjafrie: bahwa kauman menjadi bagian integral dari kekuasaan tradisional Jawa. Penguasa Jawa yang menjadikan Islam sebagai agama Negara membangun sebuah masjid disebelah barat alun-alun yang berada didepan keraton. Kemudian pola-pola tata ruang tersebut diadopsi oleh kabupaten- kabupaten yang ada di Jawa dengan mendirikan masjid di sebelah barat alun-alun kota.

Lokasi tempat tinggal dari masyarakat kauman adalah pakauman yang artinya tanah tempat tinggal para kaum yang kemudian lebih dikenal dengan nama sebuah kampung atau nama desa, jadi masyarakat Kauman terbentuk karena adanya

¹ Mutmainnah, "Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. hlm. 20.

faktor keagamaan serta pertalian darah (adanya persamaan jabatan kepegawaian) seperti: abdi dalem, sehingga masyarakat kauman cenderung memiliki sifat yang tertutup. Setiap warganya menegakkan ikatan kebersamaan seperti dalam upacara keagamaan, perkawinan, dll. Adanya sifat tertutup ini dilatarbelakangi oleh perasaan superioritas yang disebabkan oleh pengaruh status sosial dan kepemimpinan keagamaan yang lebih menonjol dibandingkan dengan daerah lain.²

Selain itu desa Kauman merupakan satu bagian dari birokrasi kerajaan sebagai pelengkap bangunan, maka dibagian masjid yang berada di barat sisi alun- alun. Selain sebagai pelengkap keraton, pembangunan masjid sesuai dengan kebiasaan gerilya dalam perang melawan belanda, sehingga berfungsi sebagai sarana ibadah serta tempat mensholatkan para korban perang. Untuk menganalisis masalah keagamaan, maka diangkat para abdi dalem yang di tempatkan khusus disekitar masjid dan beberapa keluarga abdi dalem tersebut kemudian membentuk masyarakat yang disebut dengan nama kauman.

Lokasi tempat tinggal dari masyarakat kauman adalah pakauman yang artinya tanah tempat tinggal para kaum yang kemudian lebih dikenal dengan nama sebuah kampung atau nama desa, jadi masyarakat Kauman terbentuk karena adanya faktor keagamaan serta pertalian darah (adanya persamaan jabatan kepegawaian) seperti: *abdi dalem*, sehingga masyarakat kauman cenderung memiliki sifat yang tertutup. Setiap warganya menegakkan ikatan kebersamaan seperti dalam upacara keagamaan, perkawinan, dll. Adanya sifat tertutup ini dilatarbelakangi oleh perasaan superioritas yang disebabkan oleh pengaruh status sosial dan kepemimpinan keagamaan yang lebih menonjol dibandingkan dengan daerah lain.³

² Mutmainnah, "Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Denga Masyarakat Pemandang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus". hlm. 20.

³ Mutmainnah, "Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Denga Masyarakat Pemandang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus". hlm.21

Dari keterangan diatas, maka dapat disimpulkan karakteristik Desa Kauman antara lain:

- a) Lokasi tempat tinggal berada disekitar masjid
- b) Masyarakat terbentuk dari pertalian darah, jabatan kepegawaian
- c) Kehidupan sehari-hari sangat kental dengan nuansa keislaman.

a. Letak Geografis Desa Kauman

Menara Kudus terletak di pusat kota Kudus. Secara administratif terletak di di desa Kauman, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah. Adapun desa Kauman luasnya mencapai 2,91 ha/m².⁸² Adapun batas-batas yang memisahkan desa Kauman yaitu : disebelah utara berbatasan dengan desa Kerjasan, disebelah Timur berbatasan dengan Langgar Dalem, disebelah Tenggara berbatasan dengan desa Demangan, disebelah Selatan berbatasan dengan desa Janggalan, dan disebelah Barat berbatasan dengan desa Damaran.⁴

Kondisi geografis Desa Kauman yang strategis berada pada jalur perbatasan atau berada di pusat kota yang merupakan jalur pendapatan khususnya dalam bidang perekonomian, sehingga masyarakat Kudus menganggap Desa tersebut sebagai jantung kota Kudus karena ramai dengan berbagai aktifitas perdagangan dan industri. Letak Desa Kauman tak jauh dari pantai utara yang menyebabkan suhu udara tidak begitu panas di siang hari dan sangat dingin pada malam hari.⁵

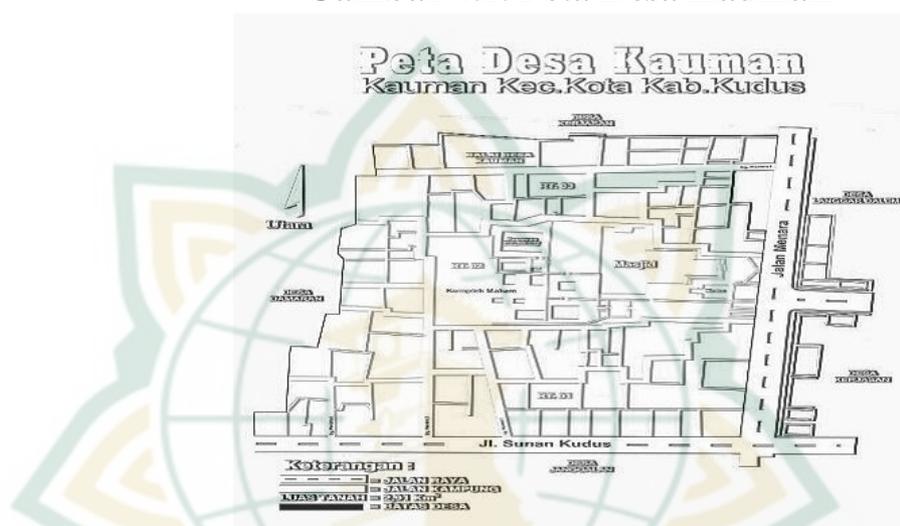
Lingkungan yang mengelilingi kompleks Masjid Menara adalah rumah-rumah penduduk setempat (Desa

⁴ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018.

⁵ Mutmainnah, "Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Denga Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm 23

Kauman). Adapun batas-batas yang memisahkannya dengan rumah-rumah penduduk setempat tidak jelas karena ada yang dipisah dengan jalan kecil ada juga yang antara dinding kompleks Masjid Menara dengan rumah penduduk telah menjadi satu.⁶

Gambar 4.1. Peta Desa Kauman⁷



b. Kondisi Penduduk

Total penduduk di Desa Kauman ada 413 orang, yang terdiri dari 127 kepala keluarga (KK). Masyarakat Desa Kauman mayoritas lulusan tingkat SMA di susul lulusan S1. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Kauman termasuk masyarakat yang berpendidikan cukup. Kita bisa melihat rinciannya sebagai berikut :

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia.⁸

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	6	9

⁶ Hasil Observasi pada tanggal 15 September 2018, pukul 15.00 – 16.30 di lingkungan Desa Kauman Kudus.

⁷ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018.

⁸ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018.

Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK/PAUD	10	10
Usia 7-18 yang tidak pernah sekolah	1	0
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	46	37
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	1	0
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	1	0
Tamat SD/Sederajat	10	18
Jumlah Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	0	0
Jumlahusia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	0	1
Tamat SMP/Sederajat	21	16
Tamat SMA/Sederajat	67	71
Tamat D-1/sederajat	0	0
Tamat D-2/sederajat	0	2
Tamat D-3/sederajat	0	3
Tamat S-1/Sederajat	39	35
Tamat S-2/Sederajat	3	6
Tamat S-3/Sederajat	0	0
Jumlah	205	208
Jumlah Total	413 Orang	

c. Ekonomi

Dalam sejarahnya perekonomian masyarakat Kudus dipersepsikan sebagai komunitas yang bercirikan kehidupan sosial santri-muslim dengan tradisi ekonomi yang bertumpu pada perdagangan dan industri.

Peningkatan kemakmuran masyarakat Kudus secara signifikan dimulai pada abad ke-XVIII ketika Kudus

muncul sebagai pusat perdagangan beras dan tekstil. Orang-orang Kudus kuno banyak yang berusaha berdagang konveksi pakaian jadi ke luar kota; dan sebagian kecil lainnya melakukan penimbunan beras di masa panen untuk kemudian dijual di masa paceklik. Kegiatan perdagangan, yang memperdagangkan hasil-hasil dari *home* industri seperti kaos, pakaian, jubah, kerudung, dll, ke luar kota masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Kauman hingga sekarang.⁹

Dalam perkembangannya Kauman adalah salah satu desa yang memiliki wilayah yang sangat padat penduduk. Mereka mempertahankan usaha berdagang yang telah di jalankan oleh masyarakat pendahulu, mengembangkan usaha seperti pertokoan, home industri dan pariwisata, industri konveksi, warung makanan yang ada di pinggir-pinggir jalan terutama di sekitar Masjid Menara Kudus dan juga di pinggir jalan utama Sunan Kudus.¹⁰

Adapun rincian mata pencaharian masyarakat di Desa Kauman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Pokok¹¹

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil	2	7
Pengrajin industri rumah tangga	1	6
Peternak	2	-
Pesiunan PSN/POLRI/TNI	3	1
Pengusaha kecil dan	4	0

⁹ Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, Arsitektur Umj Press, Jakarta, Agustus 2017, hlm. 99.

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 15 September 2018, pukul 15.00 – 16.30 di lingkungan Desa Kauman Kudus.

¹¹ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018.

menengah		
Dosen swasta	1	3
Karyawan perusahaan swasta	34	34
Karyawan perusahaan pemerintah	2	2
Guru	9	15
Pedagang	14	10
Wiraswasta	35	25
Buruh	3	7

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kauman mempunyai usaha perdagangan dan sebagiannya lagi sebagai karyawan yang mempunyai religiusitas tinggi karena terdidik mulai kecil sebagai santri. Hal ini di dukung dengan banyaknya pondok pesantren dan banyaknya kyai nampaknya merubah jiwa wiraswasta masyarakat disana menjadi masyarakat agamis dan mandiri secara ekonomi.

d. Pekerja dan Pengangguran

Masyarakat Kauman tercatat seluruh penduduknya 100% beragama Islam dan dari etnis orang Jawa yang memiliki religiusitas tinggi.¹²

Terbukti masih lestarnya kajian-kajian keislaman yang sangat kental di berbagai pelosok Kauman. Disamping itu mereka juga memiliki semangat kerja yang dituangkan dalam dagang maupun wiraswasta. Terbukti dalam tabel berikut ini menunjukkan angka pengangguran

¹² Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018.

yang sangat minim di usia produktif kerja yaitu usia 18-56 tahun.

Adapun rincian masyarakat pengangguran di Desa Kauman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Pengangguran¹³

1.	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56)	246 orang
2.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	31 orang
3.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	88 orang
4.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	150 orang
5.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	0 orang
6.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	2 orang
7.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	0 orang

Melihat tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa spirit dalam bekerja masih tertanam kuat di masyarakat Kauman, maka antara Religiusitas dan etos kerja dalam mencari nafkah adalah dua dimensi yang setiap hari diterapkan oleh masyarakat Kauman.

2. Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)

Sunan Kudus adalah salah seorang dari sembilan wali (wali songo) yang menyiarkan agama Islam di Jawa. Sunan Kudus dengan berbagai citra yang melekat pada dirinya dan dikenal luas di masyarakat Kudus dan sekitarnya dalam dirinya

¹³Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018.

sendiri tersimpan makna simbolik. Kalau ditelaah Sunan Kudus mempunyai dua predikat yang melekat pada dirinya, yakni *waliyyul ilmi* dan juga sebagai wali saudagar.

Sebagai wali yang mempunyai julukan *waliyyul ilmi* hal ini dikarenakan Sunan Kudus mempunyai kepribadian yang memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi sehingga sering disebut “guru besar”. Sedangkan posisi Sunan Kudus sebagai wali saudagar, menandai bahwa Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos kerja yang tinggi sehingga kekayaan dirinya sebagai individu melimpah dan kemakmuran rakyat yang dipimpinnya menjadi maju.¹⁴

Hal ini terbukti dengan dimanfaatkannya Kali Gelis yang melintang membelah kota Kudus yang dulunya hanya dimanfaatkan oleh warga untuk menangkap ikan disulap oleh Sunan Kudus menjadi pelabuhan dan jalur perdagangan Sungai Wulan dan pelabuhan Jepara, sehingga pedagang dari Timur Tengah, Tiongkok, dan pedagang antar pulau dari sejumlah daerah di Nusantara berdagang kain, barang pecah belah, dan hasil pertanian di Kudus. Warga Kudus akhirnya bangkit dengan jargon Gusjigang, Bagus laku, Pinter ngaji, dan Wasis dagang.¹⁵

Silsilah Sunan Kudus memiliki beberapa versi yang berbeda satu sama lain. Namun, di antara perbedaan itu terdapat benang merah yang menghubungkan satu silsilah dengan silsilah yang lain. menurut sumber silsilah yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari isteri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang, nasab Sunan Kudus adalah sebagai berikut.¹⁶

¹⁴ Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media Utama, 2010), hlm. 148-149.

¹⁵ Tim Peneliti Ta' sis Masjid Al-Aqsha, *Kosmologi Banyu Penguripan*, YM3SK (Yayasan Masjid Menara dan Makam Senan Kudus), Maret 2019, hlm. 29.

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU, (2016). hlm. 338.

Gambar 4.2. Silsilah Sunan Kudus¹⁷

Berdasar catatan naskah-naskah historiografi seperti Babad Tanah Jawi Naskah Drajat, Wali Sana Babadipun Parawali, Babad Cerbon, Sejarah Hidup Wali Songo, dan silsilah Sunan Kudus, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jakfar Shadiq yang masyhur disebut Sunan Kudus adalah cucu buyut Syaikh Ibrahim as-Samarkandi, yang dimakamkan di Gisikharjo, Palang, Tuban. Sebab, ayahandanya, Usman Haji adalah putra Raja Pandhita di Gresik yang bernama Ali Murtadho, kakak Raden Rahmat Sunan Ampel. Atas alasan kerabat Sunan Ampel itulah Usman Haji atau Sunan Ngudung, menurut Hikayat Hasanuddin, diangkat menjadi imam keempat Masjid Demak dengan gelar Penghulu Rahmatullah di Undung. Masih menurut Hikayat Hasanuddin, Sunan Kudus sebagai putra Penghulu Rahmatullah di Ngudung, diangkat menjadi imam kelima Masjid Agung Demak.¹⁸

Jabatan lain yang pernah disandang oleh Sayyid Ja'far Shadiq adalah sebagai panglima perang yang menaklukkan Majapahit, memimpin ekspansi kerajaan Demak dari Madura sampai Cirebon, tentu mengetahui benar geopolitik dan arah peradaban baru. Juga sebagai mantan hakim agung (*Qadli*), juga merasakan rasa keadilan dan kedamaian bangsa.

Maka pada saat tiga agama (Kristen, Islam, dan Yahudi) di Timur Tengah merebutkan Yarusalem atas nama agama dan

¹⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...* hlm. 338.

¹⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...* hlm. 339.

pada saat yang sama di Kerajaan Demak juga sedang di landa konflik internal karena persoalan siapa yang lebih berhak menggantikan Sulta Trenggono, maka Sunan Kudus memilih menanggalkan seluruh Jabatannya di kerajaan Demak dan memilih berhijrah ke arah utara menuju sebuah pulau berbukit yang pada kemudian hari diberi nama Muria.¹⁹

3. Menara Kudus

Sunan Kudus membangun Masjid Menara saat itu bernama Loaram yang diubah menjadi Al-Manar atau Masjid Al-Aqsha, yang meniru nama masjid di Palestina. Masjid Menara Kudus mempunyai luas 1.723,84 m yang dibangun di lahan seluas 6.325 m. Tahun pembangunan menarater tulis dalam candra sengkala beraksara Jawa berbunyi *Gapura Rusak Ewahing Jagat*: yang berarti tahun 1609 J/1687 M. Pada 5 November 1933 M dilakukan perluasan serambi Masjid Al Aqsha. Renovasi *pawastren* (untuk salat perempuan) dilakukan tahun 2011 dan renovasi tajug dilakukan tahun 2013.²⁰

Bangunan Menara Masjid Kudus dan *Lawang Kembar* Masjid Kudus, menunjukkan kompromi arsitektur Islam dengan arsitektur setempat yang berciri Hindu. Perpaduan kompromis kedua jenis bangunan Menara Masjid Kudus dan *Lawang Kembar* Masjid Kudus sedikitnya diabadikan dalam cerita legenda yang menyatakan bahwa Sunan Kudus membawa masing-masing bangunan itu dalam bungkus sapu tangan. Menara dibawa dari tanah Arab, sedangkan *lawang* (pintu) *kembar* dibawa dari Majapahit.²¹

¹⁹ Penamaan Muria yang di lerengnya terdapat Kota Suci (Kudus), dan berdiri Masjid Al-Aqsha memunculkan aroma “Yarussalem van Java”, karena Yarussalem berdiri di bukit Moria. Tim Peneliti Ta’ sis Masjid Al-Aqsha, *Kosmologi Banyu Penguripan*,... hlm. 9.

²⁰ Moh Rosyid, “Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus”, Dalam *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 7 Nomor 1, Juni 2018, hlm. 93

²¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*... hlm. 343.

Raden Jakfar Shadiq Sunan Kudus merintis pendirian Masjid Agung Kudus yang besar dan keindahannya tidak kalah dengan Masjid Agung Demak. Sebuah inskripsi berbahasa Arab yang terdapat di atas mihrab Masjid Agung Kudus, menyebutkan bahwa masjid kuno itu didirikan oleh Raden Jakfar Shadiq, yang menjadi hakim negara, pada tahun 956 H, yang jika dikonversi ke tahun Masehi sama dengan tahun 1549 M. Masjid itu disebut al-Aqsha atau al-Manar.²²

Kompleks masjid Menara dan makam Sunan Kudus, yang dahulunya diduga sebagai pusat kota Kudus Kuno, terletak di wilayah Kudus Kulon (Barat), menempati areal kurang lebih 0,75 hektar. Areal seluas ini diperuntukan bagi dua kegiatan, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan masjid, menempati areal seluas kurang lebih 2.500 m² dan kegiatan yang berhubungan dengan makam, menempati areal seluas kurang lebih 5.000 m².²³

Kompleks masjid Menara dan makam Sunan Kudus bisa dibagi menjadi 11 zoning, dengan pembagian: 1 zoning untuk kegiatan masjid, 9 zoning untuk kegiatan makam dan 1 zoning untuk kegiatan penunjang makam:²⁴

Pada zoning I terdapat bangunan masjid (dan tempat wudlu), madarasah, menara, dan dua buah *kori* agung yang sekarang berada di dalam masjid (akibat dari perluasan masjid). Di depan masjid terdapat sebuah candi *bentar* yang merupakan gerbang utama untuk kegiatan masjid.

Zoning II berada di sebelah Selatan zoning I, berupa pelataran. Bagi seseorang yang akan melakukan ziarah ke makam harus masuk ke dalam zoning ini melewati sebuah *kori* agung²⁵, yang terletak di bagian depan. Jadi kegiatan masjid dan makam memiliki pintu masuk yang berbeda. Dari zoning I

²² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...* hlm. 358.

²³ Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, Arsitektur Umj Press, Agustus 2017. hlm. 243.

²⁴ Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, Arsitektur Umj Press... hlm. 244.

²⁵ *Kori* agung, gerbang utama untuk prosesi makam, oleh sebagian masyarakat setempat dianggap keramat. Ada kepercayaan apabila ada pejabat atau pimpinan daerah atau bahkan nasional memasuki gerbang ini maka kedudukannya akan jatuh atau hilang.

bisa masuk ke zoning II lewat sebuah *kori* agung di bagian samping. Dahulu di dalam zoning II, biasa orang-orang menjajakan barang-barang asesoris dan buku, namun sekarang sudah di larang oleh pengurus Masjid Menara Kudus.²⁶

Sebelah barat zoning II terdapat zoning III yang dahulunya berfungsi sebagai areal parkir untuk kendaraan roda dua (motor dan sepeda) sebelum dipindah ke gedung YM3SK (Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus) yang terletak di pinggir sebelah Utara jalan Sunan Kudus.²⁷

Di sebelah Barat zoning III terdapat zoning IV yang di dalamnya terdapat dua buah *bale-bale* yang terdapat di sebelah Utara (yang di fungsikan sebagai pusat informasi) dan Selatan jalan masuk, ke dua *bale bale* ini di sangga oleh 3 tiang yang di dalamnya terdapat sebuah atap yang disangga oleh dua tiang yang di namakan dengan *bale babut*²⁸, bangunan ini di bagian atas menggunakan konstruksi kuda-kuda kayu yang diukir sangat bagus, dan diujung tiang dipahatkan kelopak bunga. serta sebuah bangunan beratap *tajug* yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan peziarah, bagian atap *tajug* disanggah oleh 12 tiang kayu di bagian pinggir dan empat buah tiang utama. Di sebelah pojok Barat Laut terdapat tempat wudlu berupa sebuah bak air yang sampai sekarang masih dipergunakan. Ukuran bak air tersebut panjang 287 cm, lebar 180 cm, dan tinggi 66 cm. Di bagian dalam bak tersebut terdapat dua buah lubang dengan garis tengah 117 cm dan kedalaman 100 cm dari permukaan kaki.²⁹

Zoning V - X yang terletak di sebelah Utara zoning IV dan di sebelah Barat zoning I adalah merupakan zoning- zoning pekuburan. Mulai memasuki zoning ke V hingga ke X,

²⁶Komplek Masjid Menara Kudus, observasi oleh penulis, tanggal 21 Januari 2019.

²⁷ Komplek Masjid Menara Kudus, observasi oleh penulis, tanggal 21 Januari 2019.

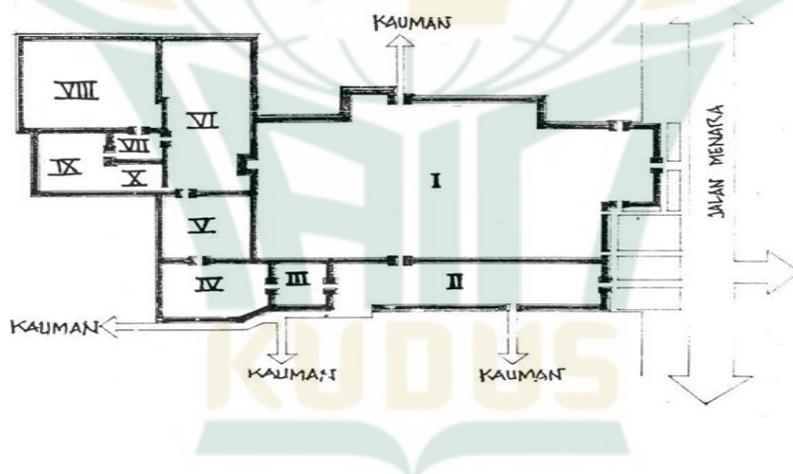
²⁸ Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, Arsitektur Umj Press... hlm. 245.

²⁹ Komplek Masjid Menara Kudus, observasi oleh penulis, tanggal 21 Januari 2019.

pengunjung tidak diperbolehkan mengenakan alas kaki, dan dianjurkan untuk bersuci (berwudlu) terlebih dahulu. Pada kegiatan makam yang prosesnya dilaksanakan secara berurutan, dari zoning II hingga X, para pengunjung harus melewati *kori* agung di tiap-tiap memasuki zoning berikutnya, kecuali dari zoning V ke VI (melewati candi bentar) dan dari zoning IX ke X (sebenarnya areal keduanya menjadi satu, sebagian terbuka dan sebagian lagi beratap).³⁰

Dari zoning VII, pengunjung bisa masuk ke zoning VIII, dimana cungkup milik Sunan Kudus berada, atau langsung ke zoning IX. Sementara itu setelah adanya renovasi masjid di bagian Utara zoning I sekarang terdapat tempat wudlu, pawestren (tempat sholat bagi perempuan), dan bangunan untuk kamar mandi bagi peziarah.³¹

Gambar 4.3. Zoning kompleks masjid Menara Kudus³²



4. Asal usul kota Kudus

Kota Kudus (*al-Quds*) dibangun Sunan Kudus bersama seorang keturunan Tionghoa, The Ling-Seng. Ketika berhaji, Sunan Kudus singgah di Baitul Maqdis (*Al-Quds*) mendalami Islam. Sepulangnya ke Kudus, dia membawa batu prasasti berbahasa Arab yang diberikan oleh seorang amir dari negeri

³⁰ Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, Arsitektur Umj Press... hlm. 245.

³¹ Komplek Masjid Menara Kudus, observasi oleh penulis, tanggal 21 Januari 2019.

³² Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, Arsitektur Umj Press... hlm. 245.

Arab atas jasanya menyembuhkan pagebluk (penyakit) sewaktu ia mukim di sana, tertanggal 956 H (1549 M). Prasasti ini sekarang terpasang di mihrab Masjid Menara Kudus.

Sebenarnya amir tersebut berkenan memberikan hadiah, namun ia menolak, dan meminta kenang-kenangan sebuah batu yang konon berasal dari *Baitul Maqdis* (Palestina). Batu kenangan itu terletak di bagian depan masjid *al Aqsha*, dan terkenal dengan sebutan Menara.³³

Menurut legenda yang tersebar dikalangan masyarakat, pendirian Masjid Kudus serta penamaannya, ada kaitannya dengan kota Yerusalem di Palestina. Seperti kita ketahui, ditempat itu berdiri sebuah masjid yang bernama Masjid *al Aqsha*. Kota yerusalem ini mempunyai nama lain, yaitu *Baitul Maqdis* atau *al-Quds*. Untuk mengenang masa-masa belajar di Palestina, sepulangnya dari kota Yerusalem tersebut, Ja'far Shadiq memberi nama tempat tinggalnya dengan nama Kudus, sekaligus sebagai peringatan pendirian Masjid *al-Quds*.³⁴

Sebuah inskripsi berbahasa Arab yang terdapat di atas mihrab Masjid Agung Kudus, menyebutkan bahwa masjid kuno itu didirikan oleh Raden Jakfar Shadiq, yang menjadi hakim negara, pada tahun 956 H, yang jika dikonversi ke tahun Masehi sama dengan tahun 1549

M. Masjid itu disebut al-Aqsha atau al Manar. Yang berbunyi :

“Bismillâhirrahmânirrahîm. Aqāma bina-al masjid al-Aqsā wal balad al-Kuds khalifatu hādžad dahr habru (āli) Muhammad, jasjtari (?) izzan fî jannah alk huldi... qurban min arrahmān bibalad al-Kuds (?) ansya-a h̄dzal masjid al- Mañr (?) almusammaa bil Aqsā khalîfatullâhi fî l ardhi... al-‘ul̄y wal mujtahid as-sayyid al ‘ārif al- kâmil al-fâdhil al-makhshush bi-‘inâyati... al-

³³ Zamhuri, *Sunan Muria dan Sunan Kudus Prinsip Hidup dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Kudus: Badan Penerbit Muria Kudus, 2012, hlm.40.

³⁴ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 225-227.

qādhī Ja'far as- Shādiq... sanah sittin wa khomsīna wa tis'i miatin minal hidjrah an- nabiwijjah wasallallaahu 'alā sayyidinā Muhammadin wa ash-hābihī ajma'īn."

"(Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsa dan negeri Kudus ini, khalifah zaman ini ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal...Untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, membina Masjid al-Manar (?) yang dinamakan al-Aqsa khalifatullah di bumi ini....Yang agung dan mujtahid, tuan yang arif (bijaksana) kamil (sempurna) fadhil (melebihi) al-makhshush (khusus), bi-'inayati (dengan pemeliharaan) al-qādhi (hakim) Jakfar Shadiq...pada tahun 956 Hijrah Nabi Muhammad Saw)."35

B. Deskripsi Data

1. Tafsir surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 menurut para Mufasir

Sebenarnya surat *Al-Qaṣṣah* ayat 77 ini berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, karena potret Qarun secara lengkap dapat dilihat dalam surah *Al-Qaṣṣah* [28] ayat 76-82.

Kehadiran ayat ke-77 surat *Al-Qaṣṣah* diberi

“pengantar” berupa ulasan “Bio data” Qarun secara ringkas:

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مِمَّا أَتَاهُمْ مِنْ

نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٤٦)

Artinya : “Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetapi ia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya,

³⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo ...* hlm. 358.

‘Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.’
(QS. *Al-Qaṣṣah*:76)³⁶

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi adalah, sesungguhnya Qarun termasuk Bani Israil, dia adalah putra paman Musa. Musa adalah putra Imran bin Qahas bin Lawai bin Ya‘qub as. Sedangkan Qarun putra Yaṣhur bin Imran bin Qahas. Qarun juga dinamai Al-Munawwir karena kerupawannya. Dia seorang Bani Israil yang paling hafal dan fasih membaca Taurat, tetapi ia menjadi munafik sebagaimana Samiri.³⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Qarun dan nabi Musa masih satu kakek.

Meski kaya secara spiritual, namun ia miskin secara material. Karena itu, suatu hari ia datang menghadap Nabi Musa, agar didoakan menjadi orang kaya secara spiritual dan material. Harapannya saat itu, agar ia semakin shaleh secara ritual dan shaleh secara sosial sehingga dapat membantu saudara-saudaranya Bani Israil. Berkat doa Nabi Musa, status sosial Qarun berubah 360 derajat, ia menjadi sangat kaya raya. Begitu banyak kekayaan yang dimilikinya, sampai-sampai anak kunci untuk menyimpan harta kekayaannya harus dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat. (QS. *Al-Qaṣṣah* [28]: 76).

Dalam perkembangannya penafsiran QS. *Al-Qaṣṣah* ayat 77 para mufasir telah membahasnya panjang lebar :

a. Dalam Tafsir Ibnu Katsir (1372 M), karya Imaduddin Ismail ad Damasyqi

Firman Allah *Subhānahu wa ta'alā* :

³⁶ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang; Forum Pelayan Al-Qur'an, April 2018), hlm. 394.

³⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 20*;Terj: Bahrun Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 167.

{وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا} أي: استعمل ما وهبك الله من هذا المال الجزيل والنعمة الطائلة، في طاعة ربك والتقرب إليه بأنواع القربات، التي يحصل لك بها الثواب في الدار الآخرة.

38

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keselamatan) dunia.” (Al-Qashash: 77)

Yaitu, gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.³⁹

{ولا تنس نصيبك من الدنيا} أي: مما أباح الله فيها من المأكل والمشرب والملابس والمسكن والمناكح، فإن لربك عليك حقاً، ولنفسك عليك حقاً، ولأهلك عليك حقاً، ولزورك عليك حقاً، فآت كل ذي حق حقه.

“Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keselamatan) dunia.” (Al-Qashash: 77)

Yaitu, apa-apa yang dibolehkan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang

³⁸ Abi Fida' Ismail ad Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, Dar al-Fikr, 1986, hlm. 400.

³⁹ Abi Fida' Ismail ad Damasyqi, *“Tafsir Ibnu Katsir Juz 6”*, Judul Asli *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj; M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam as-Syafi'i, Bogor, 2004, hlm. 298.

berziarah kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu dengan haknya.⁴⁰

{وأحسن كما أحسن الله إليك} أي: أحسن إلى خلقه كما أحسن هو إليك

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.” (*Al-Qaṣṣaḥ: 77*)

yaitu berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu.

{ولا تبغ الفساد في الأرض} أي: لا تكن همتك بما أنت فيه أن تفسد به الأرض، وتسيء إلى خلق الله⁴¹

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.” (*Al-Qaṣṣaḥ: 77*)

Yaitu, janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.

{إن الله لا يحب المفسدين} .

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (*Al-Qaṣṣaḥ: 77*)”.

b. Dalam tafsir Jalalain (1459 M & 1505 M), karya Jalaluddin bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuti

{وابتغ} اطلب {فيما آتاك الله} من المال {الدار الآخرة} بأن تنفقه في طاعة الله {ولا تنس} تترك {نصيبيك من الدنيا} أي أن تعمل فيها للآخرة

⁴⁰ Abi Fida' Ismail ad Damasyqi, “*Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*”, Judul Asli *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj; M.Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari,, hlm. 298.

⁴¹ Abi Fida' Ismail ad Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, Dar al-Fikr,1986, hlm. 400.

{وأحسن} للناس بالصدقة {كما أحسن الله إليك ولا تبغ} {تطلب} الفساد في الأرض {بعمل المعاصي} {إن الله لا يحب المفسدين} بمعنى أنه يعاقبهم⁴²

(Dan carilah) upayakanlah (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian) berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat) dengan cara membelanjakannya di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) yakni mengabaikan (bagianmu dari dunia) yakni berbuatlah untuk kepentingan akhirat selama kamu di dunia (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang dengan bersedekah kepada mereka (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat) maksudnya mencari (kerusakan di muka bumi) dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) maksudnya Allah pasti akan menghukum mereka.⁴³

c. Dalam tafsir Al-Maraghi (1951 M), karya Ahmad Musthafa al-Maraghi

(١) (وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ) أي واستعمل ما وهبك الله من هذا المال الجزيل، والنعمة الطائلة في طاعة ربك، والتقرب إليه بأنواع القربات التي يحصل لك بها الثواب في الدنيا والآخرة،

1. Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada

⁴² Jalaluddin bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim li al- Imam Jalalain*,Juz 2, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hlm. 326.

⁴³ Jalaluddin bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*,trj. Najib Junaidi, PT.Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, Surabaya, 2015, hlm.783.

perolehan pahala-Nya di dunia dan akhirat. Ditegaskan di dalam hadis:⁴⁴

«اغتنم خمسا قبل خمس:

شبابك قبل هرمك، وصحتك قبل سقمك، وغناك قبل فقرك، وفراغك

قبل شغلك، وحياتك قبل موتك»⁴⁵

"Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, kesengganganmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu".

(٢) (وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) أَي وَلَا تَتْرِكْ حِظَّكَ مِنْ لَذَاتِ الدُّنْيَا

فِي مَا كَلَّمَهَا، وَمَشَارِبَهَا وَمَلَابِسَهَا فَإِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ

حَقًّا، وَأَلْهَلَكَ عَلَيْكَ حَقًّا،

2. Janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu.⁴⁶

وروى عن ابن عمر: «اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا، واعمل لآخرتك

كأنك تموت غدا»

Diriwayatkan dari Ibnu Umar:

"Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup untuk selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok."

⁴⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 20*;Terj: Bahrn Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 169.

⁴⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Kairo-Mesir, 1946, hlm. 94.

⁴⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 20*;Terj: Bahrn Abu Bakar,, hlm. 169.

وعن الحسن: «قدّم الفضل وأمسك ما يبلغ»⁴⁷

Al-Hasan berkala, "Dahulukanlah yang utama dan pegang teguhlah yang Cukup."

(٣) (وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) أي وأحسن إلى خلقه، كما أحسن هو إليك فيما أنعم به عليك، فأعن خلقه بمالك وجاهك، وطلاقة وجهك، وحسن لقائهم، والثناء عليهم في غيبتهم⁴⁸.

3. Berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu. Karena itu, tolonglah makhluk-Nya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka.

(٤) (وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ) أي ولا تصرف همتك، بما أنت فيه إلى الفساد في الأرض، والإساءة إلى خلق الله.

4. Dan janganlah kamu tumpukan segenap kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.

ثم أتبعوا هذه المواعظ بعلمها فقالوا:

(إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ) أي إن الله لا يكرم المفسدين، بل يهينهم

ويبعدهم من حظيرة قربه، ونيل مودته ورحمته⁴⁹

Nasehat-nasehat ini dikemukakan dengan alasan:

Karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan, malah menghinakan dan menjauhkan mereka

⁴⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20,, hlm. 94.

⁴⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20,, hlm. 94.

⁴⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20,, hlm. 94.

dari dekat kepada-Nya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayang-Nya.⁵⁰

d. Dalam tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (1964 M), karya Sayyid Qutub

«وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ، وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا»

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi..."

وفي هذا يتمثل اعتدال المنهج الإلهي القويم. المنهج الذي يعلق قلب واحد المال بالآخرة. ولا يجرمه أن يأخذ بقسط من المتاع في هذه الحياة. بل يحضه على هذا ويكلفه إياه تكليفا، كي لا يتزهّد الزهد الذي يهمل الحياة ويضعفها⁵¹.

Dalam perintah ini tercermin keseimbangan manhaj Ilahi yang lurus. Manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat, dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan dunia ini. Bahkan, manhaj Ilahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan menugaskannya untuk melakukan hal itu. Sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci dunia, menyia-nyikan dunia ini, dan melemahkan kehidupan ini.⁵²

لقد خلق الله طبيبات الحياة ليستمتع بها الناس وليعملوا في الأرض لتوفيرها وتحصيلها، فتنمو الحياة وتتجدد، وتتحقق خلافة الإنسان في هذه الأرض. ذلك على أن تكون وجهتهم في هذا المتاع هي الآخرة، فلا ينحرفون عن

⁵⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 20*; Terj: Bahrun Abu Bakar,, hlm. 170

⁵¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

⁵² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an, Juz XII*, Terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm.72

طريقها، ولا يشغلون بالمتاع عن تكاليفها. والمتاع في هذه الحالة لون من ألوان الشكر للمنعم، وتقبل لعطاياه، وانتفاع بها. فهو طاعة من الطاعات يجزي عليها الله بالحسنى⁵³.

Karena Allah telah menciptakan kenikmatan dunia ini untuk dinikmati oleh manusia. Juga agar mereka berusaha di muka bumi untuk menyimpan dan menghasilkannya. Sehingga, tumbuhlah ke hidupan ini dan terus berkembanglah ia, dan terusnya terwujudlah kekhalifahan manusia di muka bumi ini. Tapi, dengan catatan bahwa arah mereka dalam menggunakan kenikmatan dunia ini adalah akhirat, sehingga mereka tak menyimpang di jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kondisi seperti ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu jenis kesyukuran bagi Allah Sang Pemberi nikmat, menerima anugerah-anugerah Nya, dan menggunakan nikmat itu. Maka, ia menjadi suatu bentuk ketaatan, yang Allah akan balas itu dengan kebaikan.⁵⁴

وهكذا يحقق هذا المنهج التعادل والتناسق في حياة الإنسان، ويمكنه من الارتقاء الروحي الدائم من خلال حياته الطبيعية المتعادلة، التي لا حرمان فيها، ولا إهدار لمقومات الحياة الفطرية البسيطة⁵⁵.

Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeseimbangan dan manusia tak dilarang

⁵³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

⁵⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Juz XII, Terj. As'ad Yasin,, hlm.72-73

⁵⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

untuk merasakan kehidupannya itu. Juga tidak menyia-nyiaakan bangunan kehidupan fitrah.⁵⁶

«وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ» ..

"..Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai- mana Allah telah berbuat baik kepadamu...."

فهذا المال هبة من الله وإحسان. فليقابل بالإحسان فيه. إحسان التقبل وإحسان التصرف، والإحسان به إلى الخلق، وإحسان الشعور بالنعمة، وإحسان الشكران.⁵⁷

Karena harta ini adalah pemberian dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, terimalah dengan berbuat baik padanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu dan berbuat baik ketika menggunakannya. Juga berbuat baik dengannya terhadap sesama manusia, berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur.⁵⁸

«وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ» ..

"..Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka bumi...."

الفساد بالبغي والظلم. والفساد بالمتاع المطلق من مراقبة الله ومراعاة الآخرة. والفساد بملاء صدور الناس بالخرج والحسد والبغضاء. والفساد بإنفاق المال في غير وجهه أو إمساكه عن وجهه على كل حال

Yaitu, kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim. Juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara tanpa kontrol, *muraqabah* kepada Allah

⁵⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Juz XII, Terj. As'ad Yasin,, hlm.72

⁵⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

⁵⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Juz XII, Terj. As'ad Yasin,, hlm.72-73

dan memperhatikan akhirat. Kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian. Juga kerusakan dengan menginfakkan harta bukan pada tempatnya atau menahannya dari tempat yang seharusnya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ» .. كما أنه لا يحب الفرحين⁵⁹

“..Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (*al-Qashash:77*)

Dia juga tidak menyukai orang-orang yang terlalu bangga.⁶⁰

e. **Dalam tafsir al-Misbah (2004 M), karya M. Quraish Shihab**

"Dan carilah-pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu-negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan."

Beberapa orang dari kaum Nabi Musa as. itu melanjutkan nasihatnya kepada Qarun bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memerhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi *dan carilah* secara bersungguh-sungguh *pada*, yakni melalui *apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu* dari hasil usahamu itu kebahagiaan *negeri akhirat*, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah *dan* dalam saat yang sama *janganlah melupakan*, yakni mengabaikan, *bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah* kepada semua pihak, *sebagaimana* atau disebabkan karena *Allah telah berbuat baik kepadamu* dengan aneka nikmat-Nya, *dan*

⁵⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

⁶⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Juz XII, Terj. As'ad Yasin,, hlm. 73

*janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.*⁶¹

Kata (فيما) *fīmā* dipahami oleh Ibn'Asyur mengandung makna *terbanyak* atau *pada umumnya*, sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini. Dalam konteks Qarun adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimilikinya itu.

Firman-Nya: (ولاتنس نصيبك من الدنيا) *wa lā tansa nashībaka min ad-dunyā* merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian-tulis Ibn Asyūr-ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh. Ulama ini memahami kalimat di atas dalam arti “Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas risiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi”. Ini, menurutnya, merupakan nasihat yang perlu dikemukakan agar siapa yang dinasihati tidak menghindar dari tuntunan itu. Tanpa kalimat semacam ini boleh jadi yang dinasihati itu memahami bahwa ia dilarang menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah murni semata-mata. Dengan kalimat ini, menjadi jelas bagi siapa pun bahwa seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah swt.

Thabâthaba'i memahami penggalan ayat ini dalam arti : Jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi-

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm.

mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu-dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.

Kata (نصيب) *nashīb* terambil dari kata (نصب) *nashaba* yang pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap* seperti misalnya gunung (baca QS. al-Ghásyiyah [88]: 19). Kata *nashīb* atau *naşib* adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya dan atau itu tidak dapat dielakkan.⁶²

Sementara ulama berpendapat bahwa "*nashib*" manusia dari harta kekayaan di dunia ini hanyalah "Apa yang dimakan dan habis termakan, apa yang dipakai dan punah tak dapat dipakai lagi, serta apa yang disedekahkan kepada orang lain dan yang akan diterima ganjarannya di akhirat nanti." Pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam arti segala yang dihalalkan Allah. Harta yang diperoleh manusia secara halal dapat digunakannya secara baik dan benar sebagaimana digariskan Allah. Dia hanya berkewajiban mengeluarkan bagian yang ditentukan dalam bentuk zakat yang wajib. Selebihnya adalah halal untuk dinikmatinya, kecuali kalau dia ingin bersedekah.

Kata (أحسن) '*ahsin* terambil dari kata (حسن) *hasan* yang berarti baik. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun, objeknya tidak disebut sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul saw bersabda: "Sesungguhnya

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm.

Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu." (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddâd Ibn Aus)

Kata (كما) *kamā* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana*. Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian karena betapapun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukannya "sebagaimana" yang dilakukan Allah. Atas dasar itu, banyak ulama memahami kata *kamā* dalam arti "disebabkan karena", yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, seharusnya manusia pun melakukan *ihsan* dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.⁶³

2. Implementasi konsep Gusjigang bagi pedagang muslim di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus

a. Praktik Gusjigang di desa Kauman

Gusjigang telah menjadikan spirit positif bagi orang (Islam) Kudus dalam memupuk etos kerja yang tinggi dengan jiwa semangat religiusitas yang kuat. Bukan merupakan kebetulan kalau mereka yang lebih dekat dengan Menara Kudus secara umum tingkat religiusitas dan etos kerjanya lebih tinggi ketimbang mereka yang jauh dari Menara Kudus, misalnya Kudus bagian timur terutama pada wilayah yang dikenal dengan sebutan Kudus *kulon*. Adapun yang dimaksud dengan Kudus *kulon* sendiri seperti yang disampaikan oleh Muhammad Yusrul Huda salah satu pedagang di sekitar Masjid Menara yaitu seperti desa Kauman, Kerjasan, Langgar dalem, Janggalan, dan Damaran.⁶⁴

Etos kerja yang tinggi dengan jiwa semangat religiusitas yang kuat ini dibenarkan dengan data yang penulis peroleh dari profil desa masyarakat Kauman

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yusrul Huda, pada 13 Desember 2019, pukul 11.09 WIB

Menara Kudus atau yang biasa disebut dengan *wong ngisor menoro*, bahwa sebagian besar masyarakat desa Kauman (desa tempat berdirinya Menara Kudus) masyarakatnya mempunyai profesi sebagai wiraswasta dan pedagang.⁶⁵

Oleh karena itu tidak heran jika di desa ini praktik Gusjigang sudah dijalankan dengan baik, hal ini diakui oleh bapak Ahmad Hanafi selaku sesepuh desa Kauman dan imam masjid al-Aqsha Menara Kudus bahwa di desa Kauman ini masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sudah mengikuti perilaku Gusjigang dengan baik.⁶⁶ Hal senada juga disampaikan oleh bapak Muhammad Arif Rifan Naula selaku masyarakat desa Kauman jika pedagang yang tinggal di desa Kauman memang sudah melakukan praktik Gusjigang.⁶⁷

Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid al-Aqsha Menara Kudus seperti pengajian kitab Tafsir Jalalain yang diadakan seminggu sekali, setiap hari Jum'at fajar sehabis sholat Subuh yang dibacakan oleh KH. Sya'roni Ahmadi salah seorang ulama sesepuh kota Kudus, dan juga pengajian kitab Riyadh al-Sholihin yang diadakan juga seminggu sekali, dilaksanakan pada setiap hari Senin malam Selasa selesai sholat Maghrib, yang dibacakan oleh KH. Syaifuddin Luthfi, pengajian-pengajian ini adalah sebagai wadah dalam membentuk karakter masyarakat Kauman pada khususnya dan

⁶⁵ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Hanafi, pada 17 Januari 2019, pukul 09.17 WIB

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif Rifan Naula, pada 18 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

masyarakat Kudus pada umumnya, agar baik dalam berakhlak dan juga pandai dalam beragama.⁶⁸

b. Kendala praktik Gusjigang

Meski begitu tetap ada sebuah perbedaan yang dirasakan jika dibandingkan dengan pelaku Gusjigang yang ada dalam masyarakat terdahulu, hal ini juga disetujui oleh bapak Rofiqul Hidayat selaku kepala desa Kauman yang mengatakan bahwa benar jika di desa Kauman ini sebagian besar sudah menjalankan praktik Gusjigang, akan tetapi masalah ketaatan dalam beribadah jika dibandingkan dengan orang terdahulu sudah mengalami kemunduran.⁶⁹

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Sidqul Wafa selaku masyarakat Kauman yang mempunyai dagangan di ruko depan masjid Menara Kudus, bahwa untuk mempraktikkan Gusjigang itu tidaklah mudah kita harus benar-benar memperhatikan amaliyah, terutama dalam beribadah harus rajin dan istiqomah, berhasil dalam berdagangnya, jadi menurut pengamatan bapak Sidqul Wafa untuk desa Kauman sekarang ini belum bisa menjalankan ketiga unsur dalam konsep Gusjigang, melainkan masih lebih condong dalam urusan berdagangnya saja.⁷⁰

Dalam menjalankan praktik Gusjigang ada beberapa kendala yang tidak bisa dilepaskan dari sifat manusia, diantaranya seperti yang disampaikan oleh bapak Muhammad Yusrul Huda yang mengaku jika menjalankan praktik Gusjigang masih terkendala pada pengelolaan waktu untuk bisa menjalankan praktik Gusjigang dengan

⁶⁸Hasil observasi pada 11 dan 21 Januari, tempat di Masjid al-Aqsha Menara Kudus.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bapak Rofiqul Hidayat, pada 25 Januari 2019, pukul 09.16 WIB

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sidqul Wafa, pada 23 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

baik,⁷¹ juga menurut bapak Muhammad Arif Rifan Naula yang menjelaskan bahwa praktik Gusjigang memang tidak mudah untuk dijalankan secara *istiqomah* kadang muncul perasaan malas dalam menjalankannya.⁷²

c. Motivasi menjalankan praktik Gusjigang

Dalam lingkungan yang religius dan masyarakat yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, praktik Gusjigang mampu bertahan dari generasi ke generasi, hingga menjadi sebuah kearifan budaya lokal yang tetap bertahan hingga kini dan sudah menjadi karakter bagi sebagian penduduknya, praktik Gusjigang seharusnya dijalankan dengan penuh kesadaran, dan mengetahui akan tujuan mulia demi terjaganya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara hubungan kita dengan makhluk dan juga dengan pencipta.

Oleh karena itu diperlukannya motivasi atau dorongan untuk dapat menjalankan praktik Gusjigang dengan benar dan *istiqomah*, demi menjaga spirit Gusjigang tetap terjaga. Menurut bapak Muhammad Arif Rifan Naula ia menjalankan praktik Gusjigang karena termotivasi oleh *tindak lampah* Kangjeng Sunan Kudus (Syekh Jakfar Shadiq) yang terkenal dengan sebutan wali saudagar, yang juga sekaligus mengikuti datuk beliau yaitu Rasulullah Saw.⁷³

Berbeda dengan pengakuan bapak Muhammad Yusrul Huda yang berdomisili di desa Janggalan dan menjual dagangannya di lingkungan menara, ia menjalankan praktik Gusjigang karena memang kebetulan

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yusrul Huda, pada 13 Desember 2019, pukul 11.09 WIB

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif Rifan Naula, pada 18 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

⁷³ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif Rifan Naula, pada 18 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

dari orang tuanya adalah seorang pedagang, juga kumpulan dan lingkungannya yang seorang pedagang.⁷⁴

Dalam prinsip hidup dunia kata bapak Ahmad Hanafi seseorang harus menyadari bahwa kita hidup ini harus mencari bekal untuk keperluan akhirat tanpa menyampingkan kebutuhan di dunia, dengan mengutip sebuah hadis yang berbunyi *“kalau kamu beribadah mencari amal akhirat itu seperti orang yang besok meninggal, tapi kalau kamu mencari amal dunia itu seperti kamu hidup selamanya”*, ia juga menyampaikan apa yang di dengarkan oleh salah seorang ulama Kudus Mbah Tur (KH. Turaichan Adjuhri) yang mengatakan *“kalau mau hidup selamanya ya bekerjanya santai saja, lha kalau besok mati? Ya harus sungguh-sungguh dalam mencarinya wong besok mati kok”*.⁷⁵

3. Relevansi makna QS. *Al-Qaṣṣah* ayat 77 dengan konsep Gusjigang

a. Makna QS. *Al-Qaṣṣah* ayat 77

Dalam surat QS. *Al-Qaṣṣah* ayat 77 terdapat empat pesan yang terkandung didalamnya yaitu :

- 1) Mencari atau mendapatkan anugerah Allah berupa negeri akhirat (surga)

Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada perolehan pahala-Nya di dunia dan akhirat.⁷⁶

- 2) Tidak melupakan bagian dari kenikmatan dunia

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yusrul Huda, pada 13 Desember 2019, pukul 11.09 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Hanafi, pada 17 Januari 2019, pukul 09.17 WIB

⁷⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 20*; Terj: Bahrun Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 169.

Janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu.⁷⁷

- 3) Berbuat baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu

Karena harta ini adalah pemberian dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, terimalah dengan berbuat baik padanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu dan berbuat baik ketika menggunakannya. Juga berbuat baik dengannya terhadap sesama manusia, berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur.⁷⁸

- 4) Tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan, malah menghinakan dan menjauhkan mereka dari dekat kepada-Nya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayang-Nya.⁷⁹

b. Konsep Gusjigang

Gus atau Bagus sebagai soft skill merupakan singkatan dari bagus yang berarti bagus akhlak budi pekertinya. Masyarakat Kudus, khususnya pengikut atau santri santri dari Sunan Kudus diajarkan bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia agar selamat dunia akhirat. Seseorang yang dekat dengan Allah adalah seseorang yang harus mempunyai akhlak yang bagus. Oleh karena itu Sunan

⁷⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 20*;Terj: Bahrn Abu Bakar,, hlm. 169.

⁷⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an, Juz XII*, Terj. As'ad Yasin,, hlm.72-73

⁷⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 20*;Terj: Bahrn Abu Bakar,, hlm. 170

Kudus mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, karena jika seseorang berakhlak jelek maka manusia tersebut semakin menjauh dengan Allah.⁸⁰

Ji atau pintar mengaji sebagai hard skill disini merupakan singkatan dari mengaji yang berarti belajar. Belajar yang diajarkan Sunan Kudus. Mengaji, khususnya mengkaji kitab Islami untuk mengetahui bagaimana hubungan dengan Allah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini masih berada pada masyarakat Kudus sampai saat ini dengan bukti yaitu sebagian besar generasi muda yang berada di Kudus menuntut ilmu baik itu melewati lembaga formal maupun non formal, bahkan pelajar-pelajar dari luar kudus berbondong-bondong untuk menimba ilmu di kota ini.⁸¹

Di samping itu mengaji di sini bukan hanya sekedar belajar kitab-kitab Islami, tetapi juga belajar berkehidupan dan bersosialisasi dengan sesama umat manusia. Dengan adanya mengaji yang diterapkan kepada masyarakat Kudus, maka akan menjadi pribadi yang cerdas.

Gang “berdagang”. Berdagang merupakan salah satu ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kudus kepada para pengikutnya untuk dapat bertahan hidup. Sebenarnya bertahan hidup tidak hanya dapat dilakukan dengan cara berdagang tetapi juga dapat dilakukan dengan cara apa saja misalnya dengan bercocok tanam, berternak, dan lain-lain. Sosok Sunan Kudus dikenal sebagai saudagar / pengusaha ulet untuk mendukung misi dakwahnya menjadi pelopor dan teladan bagi masyarakat Kudus terutama di sekitar Kudus Kulon. Bisnis perdagangan yang hendak ditradisikan oleh Sayyid Ja’far Shadiq adalah perdagangan yang jujur: jika

⁸⁰ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, hlm.175.

⁸¹ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, hlm.176.

berbicara tidak bohong, jika berjanji tidak mengingkari, jika dipercaya tidak berkhianat, jika membeli tidak mencela, jika menjual tidak memuji, jika berhutang tidak lalai, dan jika punya piutang tidak mempersulit.⁸²

C. Analisis Data

1. Makna tawazun dalam Al-Qur'an surat Al-Qaṣṣah ayat 77 menurut para Mufasir

Keseimbangan (*Tawāzun*) merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Keseimbangan membuka jalan bagi nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Keseimbangan akan melahirkan kebahagiaan yang diikuti dengan adanya ketenteraman dan kesejahteraan yang merata. Keseimbangan menebarkan rasa aman, dan membebaskan manusia dari semua bentuk intimidasi dan rasa takut.

Bila kita pelajari Al-Qur'an secara seksama, dapat kita simpulkan bahwa Wahyu Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menampilkan adanya suatu keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi. Bila kita terlalu berlebihan mengejar kesenangan duniawi, maka kita akan terperosok menjadi manusia yang serakah, sebaliknya bila kita terlalu mengejar akhirat maka kita akan bisa menjadi manusia apatis yang tidak peduli lagi kepada keadaan di sekitar kita. Padahal menurut ajaran Islam iman dan amal saleh harus seimbang dan tali silaturahmi harus tetap dijaga. Sebagai manusia kita harus senantiasa mensyukuri karunia Allah yang tiada terbatas.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu,

⁸² M.Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, *Jurnal Iqtishadia*, hlm.166.

dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat kebajikan (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan". (QS : Al- Qashash 28 : 77)⁸³

Mengomentari ayat ini Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* menyatakan bahwa dalam perintah ini tercermin keseimbangan manhaj Ilahi yang lurus. Manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat, dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan dunia ini. Bahkan, manhaj Ilahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan menugaskannya untuk melakukan hal itu. Sehingga, ia tidak menjadi sosok yang membenci dunia, menyia-nyiakan dunia ini, dan melemahkan kehidupan ini.⁸⁴ Maka memiliki prilaku seimbang (*tawāzun*) dalam menyikapi urusan dunia dan akhirat sangatlah penting.

Ayat Al-Qur'an diatas juga menegaskan bahwa Allah SWT mempersilahkan untuk manusia mendapatkan kenikmatan di dunia, dunia merupakan sebuah jalan atau cara untuk seorang muslim mencapai surga-Nya. Seperti halnya perkataan Abi Fida' Ismail ad Damasyqi dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.⁸⁵ Karena dengan memanfaatkan apa yang diberikan Allah kepada kita untuk kepentingan ibadah adalah bagian dari cara kita untuk menunjukkan rasa syukur sebelum kesempatan itu hilang.

⁸³ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

⁸⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

⁸⁵ Abi Fida' Ismail ad Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, Dar al-Fikr, 1986,

hlm. 400.

Menunjukkan rasa syukur dengan tindakan yang nyata sangatlah penting agar apa yang diberikan kepada kita menjadi suatu ladang amal yang tak hanya untuk kebutuhan dunia saja tapi lebih ke tujuan akhirat, kembali menukil pernyataan Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* yang menegaskan kepada kita bahwa sebenarnya arah dalam menggunakan kenikmatan dunia ini adalah akhirat, sehingga kita tidak menyimpang di jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kondisi seperti ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu jenis kesyukuran bagi Allah Sang Pemberi nikmat, menerima anugerah-anugerah Nya, dan menggunakan nikmat itu. Maka, ia menjadi suatu bentuk ketaatan, yang Allah akan balas itu dengan kebaikan.⁸⁶

Begitu pun dalam *Tafsir Jalalain* yang mengartikan kata “*kebahagiaan negeri akhirat*” dengan tafsiran menafkahnnya di jalan ketaatan kepada Allah, hingga ketika Jalaluddin mengomentari kata “*janganlah kamu melupakan bagianmu di Dunia*” ia memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan potongan ayat tersebut adalah berbuatlah untuk kepentingan akhirat selama kamu di dunia,⁸⁷ seakan menguatkan bahwa ayat tersebut memberi penekanan untuk menggunakan harta benda yang kita miliki dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT, Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeseimbangan dan manusia tak dilarang untuk merasakan kehidupan itu. Juga tidak menyia-nyiakan bangunan kehidupan fitrah.⁸⁸

⁸⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

⁸⁷ Jalaluddin bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim li al- Imam Jalalain*, Juz 2, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hlm. 326.

⁸⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

Hal ini senada dengan komentar Ahmad Musthafa dalam tafsirnya Al-Maraghi dengan mengutip satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas : *“Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, kesenganganmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu”*.⁸⁹

Kata (فيما) *fīmā* dipahami oleh Ibn'Asyur mengandung makna *terbanyak* atau *pada umumnya*, sekaligus melukiskan serta ucapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini. Dalam konteks Qarun adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimilikinya itu.⁹⁰ Jadi, yang di maksud adalah gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepada-Nya, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat.

Ayat selanjutnya:

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : *“dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”*
(Al-Qashash: 77)⁹¹

Dalam Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan maksud ayat ini bahwa janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhanmu mempunyai hak

⁸⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Kairo-Mesir, 1946, hlm. 94.

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 664.

⁹¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu.⁹²

Ulama berpendapat bahwa "*nashīb*" (bagian) manusia dari harta kekayaan di dunia ini hanyalah "*Apa yang dimakan dan habis termakan, apa yang dipakai dan punah tak dapat dipakai lagi, serta apa yang disedekahkan kepada orang lain dan yang akan diterima ganjarannya di akhirat nanti.*" Pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam arti segala yang diharamkan Allah. Harta yang diperoleh manusia secara halal dapat digunakannya secara baik dan benar sebagaimana digariskan Allah. Dia hanya berkewajiban mengeluarkan bagian yang ditentukan dalam bentuk zakat yang wajib. Selebihnya adalah halal untuk dinikmatinya, kecuali kalau dia ingin bersedekah.⁹³

Dengan adanya kelanjutan ayat yang menegaskan bahwa Allah melarang untuk meninggalkan urusan dunia, ini menjadi penting karena tanpa kalimat semacam ini, boleh jadi yang dinasihati akan memahami bahwa ia dilarang menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk ritual semata. Maka dengan adanya kalimat ini, menjadi jelas bahwa seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah.

Thabâthaba'i memahami penggalan ayat ini dalam arti : Jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi-mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.⁹⁴

⁹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20,, hlm. 94.

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9,, hlm. 666.

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9,, hlm. 665.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar Rasulullah Saw pernah bersabda, "*Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup untuk selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok.*" (H.R. Ibnu Asakir). Ini menandakan bahwa kita diperintah ketika bekerja untuk memenuhi urusan dunia maka jangan terburu-buru (bisa ditunda) karena besok masih ada waktu, tapi jika kita sedang mengerjakan urusan akhirat maka kita di anjurkan untuk melakukan sesegera mungkin.

Dari paparan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa sikap *tawāzun* adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan adanya sikap *tawāzun* maka akan lebih mudah dalam mendapat kemenangan di dunia dan akhirat.

Ayat selanjutnya:

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya : "*..Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai- mana Allah telah berbuat baik kepadamu....*"⁹⁵

Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, pembangunan mesjid. madrasah, pembinaan rumah yatim piatu, panti asuhan dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dengan kewibawaan yang ada padanya, memberikan senyuman yang ramah tamah di dalam perjumpaannya dan lain sebagainya.

Kata (أحسن) *ahsin* terambil dari kata (حسن) *hasan* yang berarti baik. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun, objeknya tidak disebut sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain

⁹⁵ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul saw bersabda: "*Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu.*" (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddâd Ibn Aus)

Kata (كما) *kamā* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana*. Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian karena betapapun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukannya "sebagaimana" yang dilakukan Allah. Atas dasar itu, banyak ulama memahami kata *kamā* dalam arti "disebabkan karena", yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, seharusnya manusia pun melakukan *ihsan* dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.⁹⁶ Dengan begitu perbuatan baik bisa dilakukan oleh siapapun atas kemampuannya masing-masing.

Sebagaimana Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan kalimat ini dengan anjuran melakukan perbuatan baik semampunya, menampilkan contoh yang dapat dilakukan dalam perbuatan sehari-hari, Berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu. Karena itu, tolonglah makhluk-Nya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka.⁹⁷

Oleh karena itu kita tidak di perkenankan untuk berlaku tidak baik terhadap sesama makhluk antara lain membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat terhadap makhluk Allah, sebagaimana dinyatakan pada penghujung ayat:

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

Artinya : "*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*" (QS. *Al-Qashash*: 77)⁹⁸

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9,, 2002, hlm. 666

⁹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20,, hlm. 94.

⁹⁸ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

Dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan maksud ayat tersebut adalah “janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.”⁹⁹ Maka janganlah seseorang itu berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah tidak akan menghormati mereka, bahkan Allah tidak akan memberikan ridha dan rahmat-Nya.

Kerusakan bisa dalam hal dan cara apa saja misal kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim. Juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara tanpa kontrol, *muraqabah* kepada Allah dan memperhatikan akhirat. Kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian. Juga kerusakan dengan menginfakkan harta bukan pada tempatnya atau menahannya dari tempat yang seharusnya.¹⁰⁰

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Nasehat-nasehat ini dikemukakan dengan alasan:

Karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan, malah menghinakan dan menjauhkan mereka dari dekat kepada-Nya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayang-Nya.¹⁰¹

Tabel 5.4. Ringkasan Pendapat Mufasir

Mufasir	Tafsiran QS. Al Qashash Ayat 77	Kesimpulan
Tafsir Ibnu Katsir (1372 M), karya Imaduddin	Gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat	Dari penafsiran para mufasir tersebut dapat disimpulkan

⁹⁹ Abi Fida' Ismail ad Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3,, hlm. 400.

¹⁰⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

¹⁰¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20,, hlm. 94.

<p>Ismail ad Damasyqi</p>	<p>taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.</p>	<p>bahwa konsep <i>tawazun</i> yang ditawarkan oleh QS. Al Qashash Ayat 77 adalah kita diperintahkan Allah SWT untuk bersikap seimbang, dalam artian kita diperbolehkan untuk mengejar kebutuhan kita di akhirat</p>
<p>Tafsir Jalalain (1459 M & 1505 M), karya Jalaluddin bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuti</p>	<p>(Dan carilah) upayakanlah (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian) berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat) dengan cara membelanjakannya di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) yakni mengabaikan (bagianmu dari dunia) yakni berbuatlah untuk kepentingan akhirat selama kamu di dunia.</p>	<p>tapi jangan sampai melupakan kebutuhan kita di dunia, yang artinya sebagai hamba kita mempunyai kewajiban</p>
<p>Tafsir Al-Maraghi (1951 M), karya Ahmad Musthafa al-Maraghi</p>	<p>Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada perolehan pahala-Nya di dunia dan akhirat.</p>	<p>untuk menyembah kepada sang maha pencipta Allah SWT, namun jangan</p>
<p>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (1964 M), karya Sayyid Qutub</p>	<p>Dengan catatan bahwa arah mereka dalam menggunakan kenikmatan dunia ini adalah akhirat, sehingga mereka tak menyimpang di jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia</p>	<p>menyembah kepada sang maha pencipta Allah SWT, namun jangan</p>

	sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.	sampai melupakan kebutuhan
Tafsir al-Misbah (2004 M), karya M. Quraish Shihab	Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi <i>dan carilah</i> secara bersungguh-sungguh <i>pada</i> , yakni melalui <i>apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu</i> dari hasil usahamu itu kebahagiaan <i>negeri akhirat</i> , dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah <i>dan</i> dalam saat yang sama <i>janganlah melupakan</i> , yakni mengabaikan, <i>bagianmu dari kenikmatan dunia</i> .	hidup di muka bumi.

Dari uraian dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para mufasir mengenai makna *tawāzun* dalam Al-Qur'an surat *Al-Qashash* ayat 77 antara satu dengan yang lain tidak ditemukan perbedaan penafsiran, bahkan antara tafsiran yang satu dengan yang lain saling menguatkan yang intinya adalah kita diperintah untuk mengejar kebutuhan kita di akhirat tapi jangan sampai melupakan kebutuhan kita di dunia, yang artinya sebisa mungkin kita mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan, karena sebagai hamba kita mempunyai kewajiban untuk menyembah kepada sang maha pencipta Allah SWT, namun jangan sampai kewajiban dalam rangka ketaatan kita itu melupakan kebutuhan hidup di muka

bumi, karena kita hidup di dunia mempunyai kewajiban atau hak-hak yang harus di penuhi, yaitu hak kita pada sang maha pencipta Allah SWT, orang lain, dan hak kita pada diri sendiri.

Maka ada beberapa catatan penting yang perlu digaris bawahi tentang ayat ini agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan. *Pertama*, dalam padangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang Anda tanam disini, akan memperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat. Kalaupun ingin menggunakan istilah, kita harus berkata bahwa: "Semua amal dapat menjadi amal dunia-walau shalat dan sedekah-bila ia tidak tulus." Semua amal pun dapat menjadi amal akhirat jika ia disertai dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, walaupun amal itu adalah pemenuhan naluri seksual. "Melalui kemaluan kamu (hubungan seks) terdapat sedekah." Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abu Dzarr.

Kedua, ayat di atas menggaris bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat: *pada apa yang dianugerahkan Allah* atau dalam istilah ayat di atas *fi mà âtâka Allâh*. Dengan demikian, semakin banyak yang diperoleh-secara halal-dalam kehidupan dunia ini, semakin terbuka kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan ukhrawi selama itu diperoleh dan digunakan sesuai petunjuk Allah swt. Itu juga berarti bahwa ayat ini memang menggaris bawahi pentingnya dunia, tetapi ia penting bukan sebagai tujuan namun sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Ketiga, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan

dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedang, perintahnya menyangkut kebahagiaan dunawi berbentuk pasif, yakni *jangan lapakan*. Ini menesankan perbedaan antar-keduanya. Dan harus diakui bahwa memang keduanya sangat berbeda.

2. Implementasi konsep Gusjigang bagi pedagang muslim di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus

a. Praktik Gusjigang di desa Kauman

Manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah SWT, sesuai dengan QS. *Adh Dhariyāt* ayat 56. Akan tetapi untuk kelangsungan hidupnya, manusia juga tak lepas dari kebutuhan primer yang harus dipenuhi, seperti makan misalnya. Untuk makan yang dibutuhkan adalah uang dengan membelinya. Oleh karena itu Islam juga tidak melarang manusia untuk bekerja mencari rejeki sebagai bekal hidup dan beribadah di dunia.

Dalam sejarahnya Sunan Kudus adalah satu dari sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Pantai Utara Jawa Tengah. Sunan Kudus juga dikenal sebagai sosok pedagang yang ulet. Filosofi Gusjigang yang dipahami dan diyakini oleh masyarakat Kudus bersumber dari Sunan Kudus. Melalui pedagang/pengusaha konveksi, bordir, dan jenang dapat digambarkan bagaimana filosofi Gusjigang operasional dalam kehidupan mereka dan dalam menjalankan usahanya.¹⁰²

Filosofi Gusjigang dipercaya dapat memenuhi kebutuhan hidup di dunia juga kebutuhan nanti di akhirat. Konsep Gusjigang sangat mendukung masyarakat dalam mengharmonisasikan antara kegiatan ubudiyah dengan kegiatan perdagangan di masyarakat Kauman. Sehingga walaupun berdagang identik dengan perekonomian, akan

¹⁰² Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), D.IYogyakarta, 2016, hlm.69

tetapi perdagangan juga dikategorikan sebagai ibadah, karena berdagang diniatkan untuk bekal hidup atau mencari nafkah.

Gusjigang telah menjadikan spirit positif bagi orang (Islam) Kudus dalam memupuk etos kerja yang tinggi dengan jiwa semangat religiusitas yang kuat. Bukan merupakan kebetulan kalau mereka yang lebih dekat dengan Menara Kudus secara umum tingkat religiusitas dan etos kerjanya lebih tinggi ketimbang mereka yang jauh dari Menara Kudus, misalnya Kudus bagian timur. Maka masyarakat Kudus di sekitar Menara merekonstruksi diri dan melebur dalam sebuah sub-kultur yang kemudian dikenal dengan *Kudus kulon*.¹⁰³

Bagi masyarakat luar Kudus, istilah Gusjigang mungkin terdengar asing. Akan tetapi untuk masyarakat Kudus, terutama masyarakat “*Kudus Kulon*” istilah tersebut tidaklah asing, karena Gusjigang sebagian besar sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kauman. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Gusjigang merupakan sebuah singkatan yang kepanjangannya adalah bagus, mengaji dan berdagang. seperti penjelasan yang disampaikan oleh bapak Sidqul Wafa: “Gusjigang itu istilah atau identitas yang di peruntukkan untuk warga Kudus itu Gusjigang, Gus iku gus pinter ngaji, Gang iku pinter dagang, kalau Ji itu yang dipentingkan ngajine, kalau Gang itu berdagang”.¹⁰⁴

Ketiga unsur tersebut merupakan cerminan kehidupan sehari-hari di desa Kauman:

Pertama, Gus dari kata Bagus, yang berarti baik (bagus akhlaknya) berakhlak mulia. Dari pengakuan tokoh setempat bapak Ahmad Hanafi menjelaskan bahwa masyarakat di desa kauman ini yang berprofesi sebagai pedagang sudah seluruhnya melakukan praktek Gusjigang: “Masyarakat

¹⁰³ Nur Said, “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir”, dalam *Jurnal Equilibrium*, Volume 2, Nomor 2, 2014, hlm. 63.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sidqul Wafa, pada 23 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

Kauman yang profesinya sebagai pedagang ya insyaallah sudah menjalankan Gusjigang, kan sikapnya bagus dan ngaji juga insyaallah sudah”.¹⁰⁵

Dalam kaitannya dengan akhlak yang terpuji, masyarakat *Kudus kulon* yang dikhususkan lagi desa Kauman memang terkenal dengan masyarakat yang memiliki sopan santun yang tinggi. Salah satu faktornya adalah masih banyaknya para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat menjadi gambaran mengenai kehidupan masyarakat Kauman dan sekitarnya yang mengaplikasikan akhlak mulia. Sesuai dengan konsep Gusjigang, yaitu bagus akhlaknya. Melaksanakan perilaku sehari-hari dengan *akhlakul karimah*, baik di masyarakat maupun dalam keluarga.

Kedua Ji dari kata Ngaji, yang berarti Ngaji (menuntut Ilmu), Yang pada intinya menyuruh masyarakat agar menuntut ilmu (ngaji) atau membagikan ilmunya (mengajar). Dari data yang penulis temukan rata-rata pedagang yang ada di desa Kauman mempunyai kesibukan lain, yaitu menjadi tenaga pengajar (Guru) di sekolah madrasah setempat,¹⁰⁶ seperti yang disampaikan oleh kepala desa Kauman bapak Rofiqul Hidayat : “Untuk warga Kauman saya lihat ya sudah melakukan Gusjigang semualah, sikapnya bagus dan semua juga sudah bekerja, dan yang menjadi PNS di desa ini cuma orang 10, selebihnya guru, wiraswasta, dan pedagang itu.”

Selain itu desa Kauman merupakan desa tempat berdirinya Masjid al-Aqsha Menara Kudus yang mana di sana banyak pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid seperti pengajian kitab Tafsir Jalalain yang diadakan seminggu sekali, setiap hari Jum’at fajar sehabis sholat Subuh yang dibacakan oleh KH. Sya’roni Ahmadi

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Hanafi, pada 17 Januari 2019, pukul 09.17 WIB

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, Tahun 2017, pada 8 September 2018

salah seorang ulama sesepuh kota Kudus, dan juga pengajian kitab Riyadh al-Sholihin yang diadakan juga seminggu sekali, dilaksanakan pada setiap hari Senin malam Selasa selesai sholat Maghrib, yang dibacakan oleh KH. Syaifuddin Luthfi, pengajian-pengajian ini adalah sebagai wadah dalam membentuk karakter masyarakat Kauman pada khususnya dan masyarakat Kudus pada umumnya, agar baik dalam berakhlak dan juga pandai dalam beragama.¹⁰⁷

Ketiga Gang dari kata Dagang, yang berarti berdagang sebagai bentuk ibadah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini menurut pengamatan yang peneliti lakukan warga di desa Kauman mayoritas penduduknya merupakan muslim yang mempunyai etos kerja serta mempunyai religiositas yang tinggi,¹⁰⁸ hal ini senada dengan tulisan M.Ihsan bahwa ajaran Gusjigang ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus Kulon atau *wong ngisor menoro*. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiositas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur),¹⁰⁹ hal ini juga mendapat pengakuan dari Muhammad Arif Rifan Naula bahwa:

“Pelaku usaha di desa Kauman di samping mereka menjalankan bisnis juga tidak lupa ikut mengaji di Masjid, rajin sholat berjamaah dan ada yang juga mengajar dan ikut menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Perilaku keseharian setau saya juga baik, ikut membaaur dengan masyarakat”.¹¹⁰

¹⁰⁷ Hasil observasi pada 11 dan 21 Januari, tempat di Masjid al-Aqsha Menara Kudus

¹⁰⁸ Hasil observasi pada 11 dan 21 Januari, tempat di lingkungan desa Kauman Menara Kudus.

¹⁰⁹ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, dalam *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 11, Nomor 2, 2017, hlm. 164.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif Rifan Naula, pada 18 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

Dalam penelitian di desa Kauman, peneliti bertemu dengan kelompok masyarakat yang mempunyai status sosial dan pekerjaan yang berbeda-beda, hingga dalam menerapkan konsep Gusjigang mempunyai karakter yang berbeda pula, berikut Penulis bagi menjadi tiga kelompok :

1) Pedagang

Seperti telah disebutkan Gusjigang merupakan konsep hidup bagi warga Kudus yang beragama Islam. Intinya ajaran ini menyelaraskan antara kehidupan spiritual dan kehidupan dunia, seimbang antara dunia dan akhirat. Warga yang bertempat tinggal di *ngisor menara* atau yang masih mempunyai “hubungan darah” dari wilayah ini, yang memang sebagian besar bermata pencaharian berdagang.¹¹¹

Namun, dalam konteks ini untuk memperkuat analisis ada beberapa informan yang diambil tidak dari *Ngisor Menara*, tetapi dari luar *Ngisor Menara*. Beberapa informan yang ditemui berdagang busana muslim. Dalam penerapan konsep ajaran Gusjigang tentu diselaraskan dengan konsep hidup secara Islami yang mereka anut.

Mereka yang mempunyai profesi sebagai pedagang mengimplementasikan ajaran Gusjigang dengan cara berlaku jujur dalam berdagang, bersikap ramah, meniatkan pekerjaannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

2) Guru

Guru, sebagai kunci dalam proses pembelajaran dan pendidikan diharapkan memiliki profil yang sesuai dengan karakter masyarakat dan sesuai dengan tuntutan perkembangan. Dalam proses

¹¹¹ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus,,* hlm.105.

pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya. Sehingga dari pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran.¹¹²

Maka pada posisi ini, seorang Guru dapat menanamkan jiwa Gusjigang melalui nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sekaligus mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal tersebut melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat.

3) Kyai

Kyai sebagai pendidik masyarakat Kyai dikenal sebagai pemimpin umat Islam, tidak saja dibidang keagamaan, tetapi tidak jarang juga dalam bidang kemasyarakatan. Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik perubahan sosial, politik maupun budaya.

Maka dari itu di desa Kauman Kyai menjadi panutan dalam menjalankan konsep Gusjigang dengan baik dan benar, dalam penelitian ini Peneliti bertemu dengan Bapak Hanafi seorang Kyai yang telah lama mengabdikan diri sebagai Guru di Sekolah Qudsiyyah.

Maka benarliah jika ajaran Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan seseorang yang berpredikat sebagai ‘gus’; bagus,

¹¹² M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, dalam *Jurnal Iqtishadia*,, hlm. 177.

seseorang yang selalu berperilaku baik tanpa cela; ‘ji’ pandai mengaji, membaca ayat-ayat suci; dan ‘gang’ tetap melaksanakan pekerjaan sehari-hari sebagai pedagang.¹¹³ Dan dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa masyarakat di desa Kauman ini telah mengimplementasikan dengan baik konsep Gusjigang yang merupakan bentuk kesadaran masyarakat dalam memperhatikan kebutuhan hidup yang bersifat duniawi juga memperhatikan kebutuhan ukhrowi.

b. Kendala praktik Gusjigang

Dalam perkembangannya menjalankan praktik Gusjigang tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, namun memerlukan tekad, semangat, dan kesadaran diri yang terus terjaga demi tujuan hidup yang mulia. Konsep Gusjigang telah mengakar dan menemukan titik keberhasilan dalam memajukan eksistensi Kota Kudus sejak pada masanya. Namun, dibalik keberhasilan itu, ada beberapa kendala yang muncul dalam praktek gusjigang. Berikut adalah beberapa kendala yang muncul di masyarakat terhadap penerapan Gusjigang ialah

1) Teoritis (Kurang nya pengetahuan Gusjigang)

Masyarakat sekarang justru tidak sedikit yang tidak mengetahui arti falsafah dari Gusjigang itu sendiri, bahkan merasa asing ketika mereka mendengar istilah Gusjigang. Kurangnya pengetahuan akan gusjigang ini disebabkan karena kurangnya kepedulian masyarakat sekitar Kudus sendiri tentang konsep tersebut. Sebagaimana pernyataan bapak Ahmad Hanafi ketika ditanya apakah praktik Gusjigang akhir-akhir ini apakah semakin di tinggalkan? Beliau menjawab: “Lho

¹¹³ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus,,* hlm.74.

malah kalau istilah Gusjigang baru-baru ini di suarkan kembali untuk membangkitkan kembali konsep itu.”¹¹⁴

Menandakan bahwa untuk terus menghidupkan praktik Gusjigang di kalangan masyarakat Kudus, maka para generasi tua di anjurkan untuk tidak enggan untuk menyampaikan konsep Gusjigang yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus kepada generasi muda, dan yang telah mengetahui seharusnya menyemarakkan kembali istilah Gusjigang kepada khalayak luas, terlebih lagi kepada para pelajar yang sejatinya adalah penerus bangsa yang berpendidikan, dan berkarakter agar menghidupkan konsep Gusjigang untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki kinerja tinggi, berkualitas baik akhlak kaitannya dalam menyikapi masalah keduniawian maupun wawasan ukhrawinya. Menurut bapak Rofiqul Hidayat salah satu cara dalam menghidupkan praktik Gusjigang di tengengah-tengah masyarakat desa Kauman adalah dengan keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak-anaknya mulai usia dini:

“Memang kita harus pandai-pandai dalam mendidik anak kita, waktunya ngaji ya tarik buat ngaji, jadi pendidikan sejak dini itu penting, kalau sekarang kan sudah ada Paud, jadi umur dua tahun sudah bisa sekolah kalau dulu kan belum ada.”¹¹⁵

Sehingga diharapkan kelak generasi yang akan datang mampu mengemban amanat untuk bangsa ini secara lebih komprehensif khususnya dalam membangun kota Kudus tercinta sehingga terciptalah Kudus yang semakin sejahtera.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Hanafi, pada 17 Januari 2019, pukul 09.17 WIB

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Rofiqul Hidayat, pada 25 Januari 2019, pukul 09.16 WIB

2) Praktis (Pembagian waktu)

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan konsep gusjigang ialah terletak pada pembagian waktu untuk mengaji dan berdagang itu sendiri. Kesuksesan konsep gusjigang dapat terjadi apabila ketiga kegiatan tersebut dapat berjalan berdampingan dengan baik. Apabila seorang tidak mampu membagi waktu dengan baik, maka salah satu dari ketiga hal tersebut akan gugur dan tidak terciptalah ajaran Gusjigang. Seperti yang dialami oleh Muhammad Yusrul Huda yang mengaku jika menjalankan praktik Gusjigang salah satu yang masih menjadi kendala adalah pada pengelolaan waktu untuk bisa menjalankan praktik Gusjigang dengan baik: “Kalau kendala untuk berdagang ya bisa modal, pengalaman dan yang lainnya, kalau untuk ngaji yang menjadi kendala ya pembagian waktu antara berdagang dan mengaji.”¹¹⁶

Terkadang ada pula beberapa orang yang mengorbankan ngajinya demi dagangnya. Dan inilah yang menjadi kendala terbesar bagi pelaksanaan konsep Gusjigang. Seperti pengakuan bapak Sidqul Wafa selaku masyarakat Kauman yang mempunyai dagangan di ruko depan masjid Menara Kudus, bahwa untuk mempraktikkan Gusjigang itu tidaklah mudah kita harus benar-benar memperhatikan amaliyah, terutama dalam beribadah harus rajin dan istiqomah, berhasil dalam berdagangnya :

“Untuk melakukan yang kayak gitu (Gusjigang) itu sulit, menerapkan yang ngajinya sungguh-sungguh, bekerjanya juga bisa hasil sukses, terus akhlaknya bisa ngikut seperti orang tuanya (baik), kalau cuma akhlak yang di sinkronkan dengan dagang saja bisa, akhlak dengan ngaji

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yusrul Huda, pada 13 Desember 2019, pukul 11.09 WIB

juga bisa, tapi kalau ngaji dengan dagangnya ini lho yang repot,soalnya kalau orang dagang melulu dagang kan ngajinya sekedar ngaji-ngaji biasa...”¹¹⁷

Selanjutnya dikarenakan sulitnya dalam melakukan konsep Gusjigang secara sempurna bapak Sidqul Wafa menilai bahwa penduduk Kauman belum sepenuhnya melaksanakan Kosep Gusjigang :

“Kalau untuk warga kaumannya yang saya ketahui itu belum ada yang murni bisa Gusjigang, soalnya kalau amaliyah ibadah harus rajin istiqomah dagangnya juga berhasil, dan juga harus jujur, jadi sepengetahuan saya untuk Kauman Kudus kulon itu masih menang Gang nya saja, belum bisa mencakup ketiga-tiganya.”¹¹⁸

Maka dengan mengetahui kendala-kendala dalam menjalankan praktik Gusjigang diharapkan dapat lebih siap dalam menjalankan Gusjigang secara sempurna.

c. Motivasi menjalankan praktik Gusjigang

Motivasi adalah keadaan yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai keinginannya. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan yang akan mewujudkan suatu perilaku dalam mencapai tujuan kepuasan dirinya pada tipe kegiatan yang spesifik, dan arah tersebut positif dengan mengarah mendekati objek yang menjadi tujuan.¹¹⁹

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sidqul Wafa, pada 23 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sidqul Wafa, pada 23 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

¹¹⁹ Danang Sunyoto, *Teori Kuesioner dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional*, CAPS (Center for Academic Publishing Service) : Yogyakarta, 2013, hlm.1.

Maka motivasi atau dorongan diperlukan untuk dapat menjalankan praktik Gusjigang dengan benar dan *istiqomah*, demi menjaga spirit Gusjigang tetap terjaga, sehingga apa yang menjadi tujuan dari konsep Gusjigang dapat tercapai, yaitu mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang penulis temui di lapangan yang memnjadi motivasi bagi masyarakat Kauman :

1) Faktor Keteladanan

Menurut bapak Muhammad Arif Rifan Naula ia menjalankan praktik Gusjigang karena termotivasi oleh *tindak lampah* Kangjeng Sunan Kudus (Syekh Jakfar Shadiq) yang terkenal dengan sebutan wali saudagar, yang juga sekaligus mengikuti datuk beliau yaitu Rasulullah Saw.¹²⁰ “Saya menjalankan Gusjigang karena ingin mengikuti *tindak lampah* Kangjeng Sunan Kudus yang juga sekaligus mengikuti datuk beliau yaitu Rasulullah.”

2) Faktor Keluarga

Berbeda dengan pengakuan bapak Muhammad Yusrul Huda yang berdomisili di desa Janggalan dan menjual dagangannya di lingkungan menara, ia menjalankan praktik Gusjigang karena memang kebetulan dari orang tuanya adalah seorang pedagang, juga kumpulan dan lingkungannya yang seorang pedagang.¹²¹ “Saya menjalankan Gusjigang termotivasi dari orang tua yang terutama seorang pedagang, juga kumpulan dari teman-teman.”

3) Faktor Ideologi

Dalam prinsip hidup dunia kata bapak Ahmad Hanafi seseorang harus menyadari bahwa kita hidup ini harus mencari bekal untuk keperluan akhirat tanpa

¹²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif Rifan Naula, pada 18 Januari 2019, pukul 12.47 WIB

¹²¹ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yusrul Huda, pada 13 Desember 2019, pukul 11.09 WIB

menyampingkan kebutuhan di dunia, dengan mengutip sebuah hadis yang berbunyi “*kalau kamu beribadah mencari amal akhirat itu seperti orang yang besok meninggal, tapi kalau kamu mencari amal dunia itu seperti kamu hidup selamanya*”, ia juga menyampaikan apa yang di dengarkan oleh salah seorang ulama Kudus Mbah Tur (KH. Turaichan Adjuhri) yang mengatakan : “*kalau mau hidup selamanya ya bekerjanya santai saja, lha kalau besok mati? Ya harus sungguh-sungguh dalam mencarinya wong besok mati kok*”.¹²²

3. Relevansi makna *tawāzun* dalam QS. *Al-Qaṣṣah* ayat 77 dengan konsep Gusjigang

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungannya, selaras dengan. Berarti relevansi adalah keterkaitan atau hubungan antar dua hal atau lebih.¹²³

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam kaitannya dengan hidup seimbang (*tawāzun*) manusia diperbolehkan untuk mengejar kebutuhan kita di akhirat tapi jangan sampai melupakan kebutuhan kita di dunia, yang artinya sebagai hamba kita mempunyai kewajiban untuk menyembah kepada sang maha pencipta Allah SWT, namun jangan sampai kewajiban dalam rangka ketaatan kita itu melupakan kebutuhan hidup di muka bumi, karena kita hidup di dunia mempunyai kewajiban atau hak-hak yang harus di penuhi, yaitu hak kita pada sang maha pencipta Allah SWT, orang lain, dan hak kita pada diri sendiri.

Islam sangat mendorong kita untuk bekerja, sekaligus memberkahinya. Seorang muslim hanya dituntut untuk dapat bersikap seimbang (*tawāzun*) antara bekerja untuk mencari

¹²² Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Hanafi, pada 17 Januari 2019, pukul 09.17 WIB

¹²³ Plus Apartanto dan M. Dahlan Al-bahry, kamus Ilmiah populer (Surabaya: pt arkola, 1994), Hlm. 666.

nafkah dan beramal untuk bekal kembali kehadiran Allah; seimbang antara urusan dunia dan agamanya serta antara tuntutan jasmani dan ruhaninya. Hal ini dimaksudkan agar tuntutan dunianya tidak melalaikan pemenuhan tuntutan akhiratnya dan tuntutan materinya tidak melalaikan pemenuhan tuntutan ruhaninya. Seperti yang ada dalam ajaran Gusjigang, mengandung tuntutan akhirat seperti berakhlakul karimah, rajin menuntut ilmu dan tak melupakan kebutuhan dunia, yaitu mencari uang lewat berdagang. Hal ini relevan dengan QS. *Al-Qashash* [28] : 77

Dalam kandungan Ayat tersebut ada beberapa pesan yang dapat kita ambil, yang mana secara garis besar sangat relevan dengan konsep Gusjigang yang sudah menjadi kearifan lokal kota kudu dan sudah dijalankan oleh masyarakat di desa Kauman :

a. Relevansi “Gus”

Dalam konsep bertawazun manusia memiliki hak-hak yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya hak kepada sesama manusia, dalam memenuhi hak sesama sudah pasti manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain, maka mengenai hal ini Sayyid Ja’far Shodiq mengimplementasikan ajaran ini melalui kearifan lokal yang ada pada kata Gus yang dalam filosofi Gusjigang mempunyai makna bagus akhlaknya.

Dalam Islam, budi pekerti memiliki posisi yang paling utama setelah iman. Telah menjadi kesepakatan umum, siapa pun yang pekertinya unggul maka ia akan disenangi banyak pihak.¹²⁴ Sebagaimana sabda baginda Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Ahmad)

¹²⁴ Dwi Soegiarto, *Gusjigang dalam Perspektif Stakeholder dan Sustainable pada Industri di Kudus*, Universitas Muria Kudus, hlm. 16.

Maka menyempurnakan akhlak yang baik demi terpenuhinya hak-hak antar sesama dan juga terlaksananya perintah Allah SWT, ini relevan dengan apa yang terkandung dalam potongan ayat QS. *Al-Qaṣṣah* ayat 77, yang menunjukkan bahwa terdapat perintah dari Allah SWT untuk selalu berbuat baik kepada orang lain.

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya : "*..Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai- mana Allah telah berbuat baik kepadamu....*"¹²⁵

Menurut Penulis bahwa dari ayat tersebut terdapat perintah Allah SWT untuk berbuat baik yaitu diambil dari kata (أحسن) *ahsin* yang artinya berbuat baik. Maksud dari kata berbuat baik disini karena secara implisit sebenarnya Allah SWT menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada hambanya.

Menurut pendapat mufasir Sayyid Qutub, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan perilaku yang baik yaitu dari kata (حسن) *hasan* artinya berbuat baik. Menurutnya, harta adalah pemberian dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, terimalah dengan berbuat baik padanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu dan berbuat baik ketika menggunakannya, juga berbuat baik dengannya terhadap sesama manusia, berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur.¹²⁶

Dalam melakukan kebaikan manusia dibebaskan untuk melaksanakan perintah tersebut dengan cara apa pun dan juga dengan siapapun, artinya manusia dapat melakukan kebaikan tidak terbatas dengan harta yang ia peroleh saja tapi juga bisa dengan apa yang Allah berikan pada kita, sesederhana

¹²⁵ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

¹²⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Mimbar tauhid wa Al-Jihad, hlm. 58

menunjukkan muka manis kita ketika bertemu dengan sesama.

Sebagaimana Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan kalimat ini dengan anjuran melakukan perbuatan baik semampunya, menampilkan contoh yang dapat dilakukan dalam perbuatan sehari-hari, “Berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu. Karena itu, tolonglah makhluk-Nya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka”.¹²⁷

b. Relevansi “Ji”

Ji atau ngaji, mencari atau mengamalkan ilmu, setelah sebelumnya konsep Gusjigang memberikan tuntunan untuk berlaku baik dengan menyoroti tentang akhlak, dalam hal ini konsep Gusjigang mengajak kita untuk memperhatikan kebutuhan akhirat, yaitu memenuhi hak-hak kita kepada Allah SWT, dengan cara selalu berusaha untuk mencari dan mengamalkan ilmu.

Selain itu mengkaji dan mencari suatu ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kebutuhan, dalam satu hadis juga di sebutkan jika mencari ilmu adalah kewajiban.¹²⁸

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“*menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim*”

Oleh karena itu sebagai hamba kita tidak dapat mengelak jika sebetulnya kebutuhan akhirat lebih diutamakan di atas kebutuhan dunia, hal ini relevan dengan perintah Allah dalam QS. *Al-Qashash* ayat 77 yang berbunyi :

¹²⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20,, hlm. 94.

¹²⁸ Hadits sahih, diriwayatkan dari beberapa sahabat diantaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Sa’id Al-Khudri Radhiallahu Anhum. Lihat: Jami’ Al-Shagir, karya Jalaluddin Abdurrahman, Al-Hidayah, juz 2, hlm. 54.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

Artinya : “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat”.¹²⁹

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan isyarat untuk lebih menjadikan kekayaan yang kita miliki untuk menjadi sarana atau alat kebahagiaan di kampung akhirat. Perlu diketahui bahwa penggalan ayat tersebut mempunyai arti : “Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada perolehan pahala-Nya di dunia dan akhirat.”¹³⁰

Begitu pentingnya dalam mempersiapkan amal kita untuk bekal menuju akhirat namun Allah SWT tetap mempersilahkan untuk manusia mendapatkan kenikmatan di dunia, karena dunia merupakan sebuah jalan atau cara untuk seorang muslim mencapai surga-Nya. Seperti halnya perkataan Abi Fida’ Ismail ad Damasyqi dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, “Gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat”.¹³¹

c. Relevansi “Gang”

Gang yang artinya berdagang, dalam konsep bertawazun berarti kita berdagang adalah sebagai bentuk ibadah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bisnis perdagangan yang dimaksudkan oleh Sayyid Ja’far Shadiq adalah perdagangan yang jujur: jika berbicara tidak bohong, jika berjanji tidak mengingkari, jika dipercaya tidak

¹²⁹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

¹³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,, hlm. 54.

¹³¹ Abi Fida’ Ismail ad Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*,, hlm. 400.

berkhianat, jika membeli tidak mencela, jika menjual tidak memuji, jika berhutang tidak lalai, dan jika punya piutang tidak mempersulit.¹³² Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التُّجَّارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا ، وَإِذَا اتُّمِّنُوا لَمْ يُخُونُوا ، إِذَا وَعَدُوا لَمْ يُخْلِفُوا ، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ يَدْمُوا ، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يُطْرُوا ، وَإِذَا كَانَ عَلَيْهِمْ لَمْ يَمْطُلُوا ، وَإِذَا كَانَ لَهُمْ لَمْ يُعْسِرُوا

Artinya: “*Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.*” (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi)¹³³

Berdagang adalah 9 dari 10 pintu rezeki yang di berikan tuhan pada hambanya. Manusia hidup di dunia sudah semestinya bermasyarakat dan memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, dan hak tetangganya, oleh karena itu Allah SWT memberikan kesempatan kepada kita untuk dapat menikmati harta yang kita peroleh setelah kita memenuhi hak-hak yang menjadi kewajiban kita sebagai hamba dan manusia sosial.

Maka adanya konsep berdagang dalam Gusjigang menandakan bahwa Syekh Ja'far shodiq sebagai panutan dalam menjalankan falsafah ini benar-benar faham dan

¹³² M.Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, *Jurnal Iqtishadia*, Volume 10 Nomer 2, 2017, hlm.166.

¹³³ Jami' Al-Shagir, karya Jalaluddin Abdurrahman, Al-Hidayah, juz 1, hlm. 88.

mengerti akan kebutuhan ummat. Hal ini sangat relevan dengan potongan ayat :

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : “*Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*”
(*Al-Qaṣṣah: 77*)¹³⁴

Dalam tafsir Al Misbah maksud dari ayat ini merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya).¹³⁵

Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeseimbangan dan manusia tak dilarang untuk merasakan kehidupan itu. Juga tidak menyia-nyiakan bangunan kehidupan fitrah.¹³⁶

Gusjigang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang melekat di masyarakat Kudus. Terlebih jika memusatkan perhatian ke Kudus kulon, yakni pusat peradaban agama Islam di Kota Kudus. Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat Kudus dan sekitarnya bahwa selain mementingkan kehidupan duniawi, harus juga diseimbangi dengan kehidupan akhirat. Sebagaimana yang telah tercermin dalam ajaran Gusjigang itu sendiri.

¹³⁴ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

¹³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 9, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 664.

¹³⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Juz XII, Terj. As'ad Yasin,, hlm.72